

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis keterbacaan wacana pada buku sekolah Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni Terbitan Yudhistira, Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari Terbitan Erlangga dan buku teks Kompoten Berbahasa Indonesia Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati Terbitan Garfindo, dengan menggunakan formula grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes klose penulis menyimpulkan hal-hal berikut,

- 1) Berdasarkan hasil analisis menggunakan grafik Fry pada keterbacaan wacana buku teks kelas VII karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni terbitan Yudhistira, dari seluruh analisis keterbacaan wacana dengan menggunakan formula grafik fry rata-rata setelah diplotkan hasil jumlah suku kata dan jumlah kalimat jatuh pada kelas 6, 7, dan 8. Berdasarkan hal tersebut, keterbacaan wacana yang ada pada teks uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dalam buku tersebut sebanyak 29% wacana yang cocok digunakan untuk siswa SMP kelas 7. Hal ini berarti wacana yang ada dalam buku sekolah tersebut memiliki tingkat keterbacaan wacana yang rendah. Sedangkan hasil analisis keterbacaan wacana pada buku sekolah Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari penerbit Erlangga dengan menggunakan formula keterbacaan grafik Fry setelah diplotkan ke dalam grafik hasil keterbacaan wacana pada uraian materi, teks

bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal berada pada jenjang kelas 7. Berdasarkan hal tersebut, keterbacaan wacana buku sekolah Bahasa dan Sastra Indonesia karangan karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari penerbit Erlangga ini kurang cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Tingkat keterbacaan wacana pada buku teks Kompeten Berbahasa Indonesia Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IX karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati dengan menggunakan grafik fry, rata-rata teks bacaan yang telah dianalisis jatuh pada jenjang kelas 9. Hal ini berarti wacana yang ada dalam buku sekolah tersebut memiliki tingkat keterbacaan wacana yang tinggi.

- 2) Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan wacana dengan menggunakan grafik Raygor pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Suharna, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni terbitan Yudhistira, didapatkan hasil dari seluruh keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal setelah diplotkan pada grafik Raygor jatuh pada jenjang kelas 6, 7, dan 8. Hal ini berarti wacana yang ada dalam buku sekolah tersebut cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Hasil analisis buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari penerbit Erlangga dengan menggunakan grafik raygor didapatkan hasil 10% wacana tidak cocok untuk jenjang kelas VIII, hal ini dikarenakan setelah wacana-wacana tersebut diplotkan terhadap grafik Raygor pertemuan antara jumlah kalimat dan kata sulit jatuh pada kelas invalid. Selibhnya berdasarkan hasil analisis 36% wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal setelah diplotkan pada grafik Raygor jatuh pada jenjang kelas VIII. Sedangkan hasil analisis untuk buku sekolah kelas IX karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati analisis keterbacaan wacana dengan menggunakan grafik raygor jatuh pada jenjang kelas 8, 9, dan 10. Hal ini berarti wacana yang terdapat dalam buku teks Kompeten Berbahasa

Indonesia Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IX cocok untuk digunakan siswa SMP kelas IX.

- 3) Berdasarkan tes klos buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia terbitan Yudishtira berdasarkan tes klos jatuh pada rentang “sedang” berkisar pada 41%- 60% wacana tersebut tergolong dan tingkat bacanya termasuk “instructional level” dalam arti pembaca memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan. Hasil tes klose untuk buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII terbitan Erlangga jatuh pada < 40% “sangat sukar” wacana tersebut tergolong wacana yang sulit dan tingkat bacanya termasuk “frustasi level” dalam arti pembaca tidak dapat memahami isi bacaan sehingga memerlukan bantuan untuk memahami bacaan. Sedangkan untuk buku teks Kompeten Berbahasa Indonesia kelas IX terbitan Grafindo jatuh pada < 40% “sangat sukar” wacana tersebut tergolong wacana yang sulit dan tingkat bacanya termasuk “frustasi level” dalam arti pembaca tidak dapat memahami isi bacaan sehingga memerlukan bantuan untuk memahami bacaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis keterbacaan wacana pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII Karangan Suharna, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni Terbitan Yudhistira, Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari Terbitan Erlangga dan buku teks Kompeten Berbahasa Indonesia Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati Terbitan Garfindo dengan menggunakan grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes Klos peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Bagi guru di sekolah, diharapkan dapat selektif dalam memilih buku teks bahasa Indonesia yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini peneliti juga berharap guru-guru mampu mempelajari cara mengukur tingkat keterbacaan pada sebuah teks wacana.
- 2) Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai keterbacaan buku teks, peneliti berharap agar penelitian tingkat keterbacaan ditindak lanjuti dengan baik agar setiap buku yang dipakai di sekolah-sekolah sudah melalui proses penelitian tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang sekolahnya.

